

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Mutu pendidikan inklusif secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kurikulum, kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan dan proses pembelajaran. Kualitas tenaga pendidik yang ada di sekolah inklusif saat ini menjadi masalah yang sangat penting.

Karena fakta dilapangan menyatakan bahwa pendidik di sekolah inklusif adalah guru-guru yang berlatar pendidikan umum, sehingga minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Adanya guru yang tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Sehingga perlu adanya pendampingan guru kelas dengan guru pembimbing khusus guna tercapainya tujuan pendidikan inklusif.

Faktor tenaga pendidik (guru) memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian kualitas pendidikan inklusif. Yang terpenting dalam pendidikan inklusif ialah kesiapan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri, salah satunya adalah adanya sikap guru terhadap peserta didik yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Sikap guru sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif, karena dengan adanya sikap yang menerima terhadap anak berkebutuhan khusus maka guru akan memenuhi kebutuhan peserta didiknya secara optimal dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada dikelasnya. Sikap merupakan tanggapan seseorang terhadap objek yang sedang diamati dengan memberikan respon positif (rasa senang) atau respon negatif (rasa tidak suka). Dengan demikian, sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah mempengaruhi implikasi dari mutu pendidikan penyelenggara inklusif.

Guru kelas sangat berperan penting untuk membimbing peserta didik agar mencapai tujuan dalam belajar. Guru kelas harus berperilaku adil kepada semua peserta didik tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Selain itu juga penting bagi guru dikelas memahami karakteristik dari peserta didik dikelasnya guna merencanakan metode pengajaran dalam proses

pembelajaran yang akan dilakukan di kelas sehingga tercapainya tujuan belajar.

Hasil observasi yang saya lakukan di beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta, Guru kelas di sekolah penyelenggara inklusif sangat berpengaruh besar dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas. Fakta di lapangan adalah guru yang di kelasnya terdapat peserta didik autisme menunjukkan sikap yang berbeda-beda yakni, ada yang memberikan respon positif seperti menerima anak autisme di kelas dengan membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, bersikap adil terhadap semua peserta didik tanpa membedakan satu dengan lainnya, membantu membuat media belajar dan bahan ajar sesuai dengan kemampuan peserta didik autisme.

Namun, ada juga yang memberikan respon negatif seperti, peserta didik autisme diabaikan di kelas sehingga tujuan belajar peserta didik tidak tercapai, memberikan perlakuan tidak adil dengan menyamakan kurikulum yang digunakan peserta didik reguler tanpa adanya penurunan nilai kkm. Dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda, maka perlu adanya program khusus bagi peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif agar tercapainya tujuan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya.

Pada observasi lain yang dilakukan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang berbeda, saya menemukan adanya sikap guru yang kurang baik terhadap peserta didik autisme. Misalnya, pada saat upacara bendera berlangsung, ada anak autisme yang tiba-tiba teriak dan berbicara sendiri. Kemudian dari barisan dewan guru terlihat, tampak ekspresi wajah yang tidak baik yang ditampakkan oleh salah satu guru yang ada disana.

Selain itu, ketika pelajaran olahraga berlangsung, ada salah satu anak autisme yang tidak mau mengikuti kegiatan olahraga. Ada anak autisme yang sedang asik sendiri dengan bola yang dipegangnya. Kemudian, sikap guru yang ada disana membiarkan anak tersebut bermain, dan meneruskan kegiatan olahraga dengan meninggalkan anak autis tersebut tanpa membujuknya untuk mengikuti kegiatan kembali. Selain itu juga, pada saat di lapangan ada beberapa anak lain yang membully anak autis, seperti mengejeknya atau menghindarinya dengan mengajak temannya menjauhi anak autis tersebut. Respon guru yang melihat kejadian tersebut biasa saja, yang seharusnya guru memberikan contoh namun guru membiarkannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Popon Patimah yang berjudul "Sikap Guru Terhadap Siswa dengan Gangguan Autis" di Jakarta Timur pada tahun 2016. Penelitian ini menyatakan bahwa, sikap guru terhadap siswa dengan gangguan autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Jakarta Timur sudah baik. Impilkasi dari pernyataan di atas adalah

kondusifnya lingkungan dalam proses belajar mengajar dan dapat membantu siswa autis untuk bisa bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, dengan telah dimilikinya sikap yang baik terhadap siswa autisme maka timbulah respon dan tindakan yang baik terhadap siswa autis.

Karena sudah banyaknya penelitian yang dilakukan di wilayah DKI Jakarta, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali sikap guru kelas terhadap autisme di tempat berbeda dan dengan informan yang lebih terpercaya. Peneliti akan melakukan penelitian yang berbeda, dan menjadikan guru kelas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sebagai informan terpercaya. Peneliti akan melakukan survey di wilayah Kota Bekasi, pada wilayah ini ada 10 sekolah yang terdaftar pada Dinas Pendidikan Kota Bekasi sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Jika dilihat dari perbedaan yang ada tentang fakta di lapangan dengan hasil survey yang dilakukan Popon Patimah pada tahun 2016, maka peneliti tertarik untuk membuktikan apakah sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme yang sekarang semakin baik atau menurun? Karena hasil survey yang dilakukan Popon Patimah pada tahun 2016 sudah baik. Selain itu, adanya penelitian ini, maka peneliti ikut andil dalam mengambil data yang diperlukan oleh pusat sumber dalam mengevaluasi kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Bekasi. Jika penelitian ini dilakukan maka akan terlihat, bagaimana sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di

wilayah kota Bekasi. Perbandingan sikap guru-guru kelas di sekolah penyelenggara inklusi di kota Bekasi dengan Jakarta. Serta bagaimana sikap penerimaan guru kelas terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Apa sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di sekolah penyelenggara inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi?
2. Apa sikap guru kelas terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi?
3. Bagaimana implikasi sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di sekolah penyelenggara inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak meluas pada hal yang tidak perlu, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.
2. Tempat penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang menerima peserta didik autisme di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.
3. Sikap yang dimaksud adalah pemikiran, perasaan dan tindakan guru terhadap peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.

### **D. Perumusan Masalah**

1. Apakah Sikap Guru Kelas terhadap Peserta didik Autisme di Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusif di Kecamatan Bekasi Barat,

Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.

## **E. Kegunaan Penelitian**

1. Sekolah
  - a. Untuk mengetahui sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.
  - b. Sebagai data acuan untuk sekolah agar meningkatkan pengetahuannya sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.
2. Guru
  - a. Sebagai data acuan pendidik agar meningkatkan pengetahuannya dalam memberikan sikap terhadap peserta didik autisme yang ada di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.
3. Peneliti
  - a. Mengetahui fakta dilapangan pengaplikasian sikap guru kelas terhadap peserta didik autis yang ada di Sekolah Penyelenggara

Pendidikan Inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.

- b. Sebagai data acuan bagi kami calon pendidik sebelum terjun ke Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.
4. Mahasiswa Pendidikan Khusus
- c. Memberikan pengetahuan bagi mahasiswa sehingga mahasiswa lebih memahami tentang sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kecamatan Bekasi Barat, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Jatiasih, dan Kecamatan Pondok Gede wilayah Kota Bekasi.